

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Richard Suchman (dalam Widdiharto: 2004) mencoba mengalihkan kegiatan belajar-mengajar dari situasi didominasi guru ke situasi melibatkan siswa dalam proses mental melalui tukar pendapat berwujud diskusi, seminar, dan sebagainya. Salah satu bentuknya disebut *Guided Discovery Lesson* (pelajaran dengan penemuan terpimpin). Sebagai model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran, penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa saat diperlukan. Dalam model ini siswa didorong berfikir sendiri, sehingga dapat “menemukan” prinsip umum berdasarkan bahan atau data dari guru. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan materi dipelajari siswa.

Dengan metode ini, siswa dihadapkan kepada situasi dimana bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, guru membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan sesudah mereka pelajari sebelumnya guna mendapatkan pengetahuan baru. Pengajuan pertanyaan secara tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam “menemukan” pengetahuan baru tersebut. Model ini membutuhkan waktu relatif banyak dalam pelaksanaannya, akan tetapi hasil belajar hendak dicapai sebanding dengan waktu dipergunakan. Pengetahuan baru

akan melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan ‘mengkonstruksi’ sendiri konsep atau pengetahuan tersebut. Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas (*Mastery Learning*). Akibatnya, banyak peserta didik tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran menekankan pada peran aktif peserta didik, inti persoalannya adalah pada masalah “ketuntasan belajar” yakni pencapaian taraf penguasaan minimal hendak ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah penting, sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama mereka mengalami kesulitan belajar. Maka dari itu penulis menerapkan pendekatan *guided discovery* dengan menggunakan prinsip *mastery learning* agar siswa dapat menemukan serta memecahkan masalah sendiri (terkontrol) namun siswa juga dituntut tuntas dalam pembelajarannya sehingga selain siswa diarahkan untuk penyelidikan, penemuan, dan pemecahan masalah sendiri tetapi siswa juga menguasai materi secara tuntas. Namun setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tidak semua materi dapat disampaikan menggunakan satu model pembelajaran karena situasi dan kondisi kelas yang berbeda-beda. Oleh sebab itu diperlukan pemilihan model pembelajaran paling sesuai dengan situasi, kondisi kelas dan materi hendak diajarkan.

Penelitian akan dilakukan di SMK Negeri 1 Cimahi Bandung karena sekolah sudah menerapkan prinsip *Mastery Learning* sebelumnya, selain itu sub pokok bahasan yang diangkat pada program diklat Elektronika Digital terdapat di semester ganjil di sekolah SMK Negeri 1 Cimahi Bandung khususnya kelas XI Kontrol Mekanik A.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba menelusuri apakah model *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada program diklat Elektronika Digital ?. Oleh karena itu skripsi ini di beri judul :

**“PENERAPAN MODEL *GUIDED DISCOVERY* DENGAN MENGGUNAKAN PRINSIP *MASTERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PROGRAM DIKLAT ELEKTRONIKA DIGITAL”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam tahap awal mengenai pemahaman dan penguasaan masalah, maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Adapun maksud dari identifikasi masalah agar suatu objek lebih jelas dalam kaitannya dengan situasi tertentu menjadi permasalahan. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat penulis tuliskan beberapa identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar peserta didik pada mata diklat Elektronika Digital kurang optimal.

2. Rendahnya keinginan dan keberanian serta kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Metode mengajar yang digunakan kurang bervariasi, sehingga siswa atau kondisi kelas tidak lagi kondusif.
4. Ketuntasan belajar siswa kurang diperhatikan.

### 1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian merupakan titik tolak penting agar memperoleh sasaran secara tepat dan terarah sesuai dengan tujuan hendak diharapkan. Penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* dengan prinsip *Mastery Learning* dapat mengatasi permasalahan dalam hal interaksi belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata diklat Elektronika Digital di Kelas X SMK Negeri 1 Cimahi?”, Bagaimanakah :

1. Aktivitas guru pada saat pembelajaran dengan model *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning* di setiap siklus?
2. Aktivitas belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning* di setiap siklus?
3. Hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery learning*?
4. Tingkat ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning* di setiap siklus?

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah agar dalam pembahasannya tepat menuju sasaran dan tidak menyimpang. Sehingga dalam menghindari meluasnya permasalahan akan dikaji dan dibatasi dengan pembatasan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI program keahlian Kontrol Mekanik SMK Negeri 1 Cimahi sebanyak 1 kelas.
2. Hasil belajar pada aspek kognitif akan diungkap meliputi ketuntasan belajar dan prestasi belajar siswa pada tingkatan C1, C2, C3 dan C4.
3. Hasil belajar pada aspek afektif meliputi kategori penerimaan jawaban, penilaian dan pengorganisasian.
4. Mata diklat pengajaran yaitu Elektronika Digital.
5. Aktivitas siswa diungkap meliputi aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung.
6. Model Pembelajaran *Guided Discovery* dilakukan melalui prinsip *Mastery Learning*.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut, Mengidentifikasi :

1. Aktivitas guru pada saat pembelajaran melalui model pembelajaran *Guided Discovery* dengan prinsip *Mastery Learning*.
2. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran melalui model pembelajaran *Guided Discovery* dengan prinsip *Mastery Learning*.

3. Peningkatan hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery learning*.
4. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada saat pembelajaran melalui model pembelajaran *Guided Discovery* dengan prinsip *Mastery Learning*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dalam penelitian diharapkan dapat memperoleh informasi tentang hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning*.
2. Bagi siswa, melalui pembelajaran dengan model pembelajaran *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi guru, penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning* sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar, kreativitas dan hasil belajar siswa.
4. Bagi Sekolah, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan dalam menerapkan inovasi model pembelajaran *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning* guna meningkatkan mutu pendidikan.
5. Bagi Jurusan Pendidikan Teknik Elektro-FPTK-UPI, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh guru dalam menggunakan

model pembelajaran *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning* terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat mempersiapkan mahasiswanya sebagai calon guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

## **1.7 Definisi Operasional**

Dalam mempermudah pemahaman terhadap permasalahan dalam penelitian, maka penulis memberikan batasan-batasan pada istilah-istilah berkaitan dengan variabel penelitian sebagai berikut :

### **1.7.1. Model Pembelajaran**

Model berasal dari kata modo – sifat, yaitu cara dan representasi diperkecil dari suatu benda atau keadaan dimaksudkan menggambarkan, menjelaskan atau menemukan sifat-sifat bentuk aslinya. Sedangkan pembelajaran yaitu suatu upaya sistematis dan disengaja dalam menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. “Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik atau warga belajar”. (H. D. Sudjana, 1993 : 6). Dari penjelasan di atas, maka model pembelajaran yaitu kerangka konsep belajar mengajar dengan menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar dalam mencapai tujuan tertentu.

### **1.7.2 *Guided Discovery* (Penemuan Terbimbing)**

Sebagai model pembelajaran dari sekian banyak model pembelajaran, penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa dimana saat diperlukan. Dalam model Penemuan Terbimbing siswa didorong berfikir sendiri, sehingga dapat “menemukan” prinsip umum

berdasarkan bahan atau data setelah disediakan oleh guru. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan materi hendak dipelajari.

Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dan diungkapkan oleh Markaban (2006: 16), yaitu :

- a. Merumuskan masalah diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
- b. Dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini bimbingan guru dapat diberikan sejauh diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah ke arah hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan atau LKS (Lembar Kerja Siswa)
- c. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang telah dilakukannya
- d. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah hendak dicapai.
- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya
- f. Sesudah siswa menemukan apa hendak dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan ini benar.

### **1.7.3. Mastery Learning**

Prinsip pembelajaran tuntas yaitu salah satu usaha dalam pendidikan bertujuan memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu

harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Perlu adanya panduan agar memberikan arah serta petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan.

### **1.8 Anggapan Dasar**

Menurut Prof. Dr. Winarno Surakmad M.Sc. Ed. (dalam Suharsimi, 1998 : 60) anggapan dasar atau postulat adalah “sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya di terima oleh penyidik”. Anggapan dasar penelitian yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Materi diberikan yaitu mata diklat Elektronika Digital.
3. Tidak semua model pembelajaran cocok digunakan pada semua jenis

### **1.9 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”(Suharsimi, 1998 : 67). Dari hasil analisis tindakan, penulis membuat hipotesis bahwa, jika guru menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery* melalui prinsip *Mastery Learning* dengan siswa dalam Elektronika Digital dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran maka pemahaman siswa tentang Elektronika Digital akan meningkat.

### 1.10 Metode Penelitian

Pada penelitian penulis menggunakan metode penelitian deskriptif melalui penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur (siklus) dan dinyatakan dalam bentuk spiral dengan melukiskan siklus demi siklus dalam PTK sering disebut spiral PTK.

Satu siklus terdiri atas 3 komponen yaitu rencana, tindakan/observasi dan refleksi. Prosedur dalam penelitian terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Observasi lapangan
2. Tahap persiapan
  - a. Menetapkan materi dan dikembangkan dari jumlah siklus penelitian
  - b. Menetapkan kelas sebagai kelas penelitian
  - c. Menetapkan fokus
  - d. Menganalisa materi pembelajaran dan dikembangkan, serta menetapkan metode pembelajaran
  - e. Menyusun program pengajaran
  - f. Menetapkan cara observasi
  - g. Menetapkan jenis data dan pengumpulan data
  - h. Menetapkan alat bantu observasi
  - i. Menetapkan cara refleksi
3. Tahap pelaksanaan
  - a. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran guided discovery melalui prinsip mastery learning

- b. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh semua tim peneliti termasuk pelaku tindakan dan dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk pengumpulan data
- c. Pelaksanaan refleksi dilakukan semua tim peneliti setelah usai pelaksanaan tindakan dan observasi untuk mengkaji/menganalisis data setelah diperoleh dari proses tindakan dan observasi dan akan dijadikan sebagai bahan perencanaan tindakan baru dan akan dilakukan pada tindakan selanjutnya
- d. Pelaksanaan perencanaan ulang (*Re-plan*) dilakukan setelah kesimpulan dari pelaksanaan refleksi didapat pelaksanaan perencanaan dilaksanakan dalam upaya penyusunan rencana perbaikan pembelajaran dan hendak diimplementasikan pada tindakan selanjutnya

#### 4. Tahap refleksi

Setelah data diperoleh dari kegiatan observasi, baik data kualitatif dari observasi maupun data kualitatif dari hasil tes, keduanya diolah, dianalisis dan hasilnya dijadikan sebagai bahan penyusunan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

### 1.11 Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan penulis di SMK Negeri 1 Cimahi, beralamat di Jln. Maharmartanegara No.48, Leuwigajah, Cimahi Selatan, Bandung. Sampel

digunakan yaitu siswa kelas sebelas program keahlian kontrol mekanik A dan sedang mengikuti mata pelajaran Elektronika Digital.

### **1.12 Sistematika Penulisan**

**BAB I PENDAHULUAN.** Dalam bab I mengemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, anggapan dasar, hipotesis tindakan, metodologi penelitian, lokasi dan sampel penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORITIS.** Berisi teori-teori berkaitan dengan penelitian, belajar dan hasil belajar, model penemuan terbimbing (*guided discovery*), pembelajaran tuntas (*mastery learning*), penelitian tindakan kelas (PTK), dsb.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN.** Berisi tentang metode penelitian, variabel dan paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji coba instrumen penelitian, teknik analisis data dan kisi-kisi instrumen penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.** Pada bab IV mengemukakan pembahasan hasil-hasil setelah diperoleh dalam penelitian.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.** Membahas tentang kesimpulan dari penelitian setelah dilakukan dan saran-saran yang diberikan.